

## **PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Nevy Agustin<sup>1)</sup>, Nila Trisriarini<sup>2)</sup>, Retno Indah Hernawati<sup>3)</sup>, Ngurah Pandji Mertha Agung Durya<sup>4)</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

email: nevy150800agustin@gmail.com

### ***Abstrak***

*Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor cyclical pada Indeks Kompas 100 selama masa pandemi Covid-19. Penelitian didasarkan pada teori prospek, investor mempertimbangkan prospek kinerja perusahaan sebelum berinvestasi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 8 perusahaan sektor barang konsumsi sub-sektor cyclical pada Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI periode quartal 1 tahun 2020- quartal 2 tahun 2022, sebanyak 80 data. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.*

***Kata Kunci:*** *Pandemi Covid-19, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Saham*

### ***Abstract***

*This study aims to identify the effect of inflation, interest rates, and exchange rates on the share prices of cyclical sub-sector consumer goods sector companies on the Kompas 100 Index during the Covid-19 pandemic. The research was based on prospect theory, investors consider the company's performance prospects before investing. This research was a quantitative study that uses multiple linear regression analysis techniques. This research sample consisted 8 cyclical sub-sector consumer goods sector companies on the Kompas 100 Index listed on the IDX for the period of quarter 1 of 2020- quarter 2 of 2022, by 80 sample data. The sampling technique uses purposive sampling technique. The results showed that inflation affects stock prices, whereas interest rates and exchange rates had no influence to stock prices.*

***Keywords:*** *Covid-19 Pandemic, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, and Stock Prices*

## 1. PENDAHULUAN

Pasar modal selama kondisi Covid-19 memberikan dampak positif untuk investor muda karena dilihat dari jumlah individu atau entitas yang berpartisipasi dalam investasi di pasar saham Indonesia tumbuh 93 persen per akhir Juli 2021. Investor-investor tersebut kebanyakan adalah investor generasi *milenial* atau investor di bawah 30 tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Pasar modal berfungsi sebagai sumber pembiayaan alternatif bagi para pelaku bisnis di suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan sebagai acuan untuk mengetahui stabilitas atau fluktuasi pasar modal. Ketidakstabilan harga saham di pasar modal difaktori oleh naik turunnya tingkat inflasi.

Tingkat inflasi merupakan variabel utama pada ekonomi makro. Kenaikan biaya produksi menjadi satu diantara variabel lain yang berkontribusi terhadap kenaikan tingkat inflasi. Ini akan memiliki efek pada keuntungan perusahaan, yang akan mengurangi dividen yang diterima oleh investor dan membuat investor mempertimbangkan untuk memindahkan pendanaannya ke investasi lain yang lebih profitabel (Yuliani & Suwitho, 2020). Dampak ini pasti akan terlihat dalam perubahan harga saham (Efriyenty, 2020). Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai riset pengaruh inflasi terhadap harga saham oleh (Wijaya, 2020), (Rachmawati, 2019), dan (Supriatna et al., 2021) mengemukakan tingkat inflasi berimbang dan berperan penting pada berubahnya nilai harga saham. Sedangkan penelitian (Sebo & Nafi, 2021) dan (Sella & Ardini, 2022) menjelaskan besaran inflasi tidak berimbang terhadap berubahnya harga saham. Fenomena inflasi dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini yang menjelaskan bagaimana tingkat inflasi yang ada di Indonesia tahun 2018 sampai 2022.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Inflasi Periode 2018-2022**

Periode	Inflasi
2018	3,07%
2019	3,02%
2020	1,60%
2021	1,56%
2022 (Januari – Agustus)	3,13%

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa inflasi pada tahun 2021 sebesar 1,56% mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan karena permintaan barang menurun secara signifikan yang ditimbulkan pandemi Covid-19, sehingga memperburuk penurunan daya beli masyarakat. Inflasi pada tahun 2022 bulan Agustus mengalami kenaikan signifikan yaitu sebesar 3,13% yang semula inflasi tahun 2021 hanya sebesar 1,56%, penyebab utama kenaikan ini berasal dari bahan bakar minyak, makanan, minuman dan tembakau. Hal ini memberikan dampak kurang baik terhadap harga saham karena semakin tinggi inflasi pada sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* maka harga saham menurun. Penurunan harga saham juga bisa terjadi karena kenaikan suku bunga.

Kenaikan suku bunga menjadi satu dari hal lain yang menjadi sebab musabab harga saham berubah. Naik dan turunnya suku bunga diatur oleh Bank Sentral Indonesia yang berpengaruh pada laju perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2022). Tanpa kendali BI, suku bunga gelembung pasar dapat memicu krisis dan kacanya lembaga-lembaga keuangan. Perusahaan akan menghadapi tantangan dan menjadi lebih rentan saat suku bunga naik. Hal ini disebabkan para pelaku komersial tersebut tidak lagi dapat meminjam uang dengan tingkat bunga yang wajar dan murah (Supriatna et al., 2021). Peningkatan ini juga berimbang pada penurunan harga saham. Penelitian terdahulu tentang riset suku bunga terhadap harga saham yang dilakukan oleh (Rachmawati, 2019), (Wira, 2020), dan (Pratama et al., 2020) mengemukakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh untuk memicu perubahan harga saham, sedangkan (Maronrong & Nugrhoho, 2019), dan (Sebo & Nafi, 2021) mengidentifikasi tidak adanya pemicu perubahan signifikan terhadap harga saham. Berikut tabel perkembangan suku bunga yang terjadi di Indonesia dari tahun 2018-2022.

**Tabel 2**  
**Perkembangan Suku Bunga Periode 2018-2022**

Periode	Suku Bunga
2018	6,00%
2019	5,00%
2020	3,75%
2021	3,50%
2022 (Januari-Agustus)	3,75%

Berdasarkan tabel 2 bahwa suku bunga pada tahun 2019 turun dari tahun 2018 sebanyak 1% hal ini dikarenakan keadaan perekonomian dunia yang mengalami deselerasi dan turunnya harga minyak dan komoditas global yang berdampak pada peningkatan harga saham. 2021 suku bunga juga mengalami penurunan menjadi 3,50%, penurunan ini digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi pada kondisi Covid-19. Tahun 2022 pada bulan Agustus suku bunga kembali naik menjadi 3,75%, peningkatan ini sebagai langkah pencegahan risiko pembengkakan kenaikan harga pada energi dan pangan (Bank Indonesia, 2022). Ketidakstabilan suku bunga dapat memberikan dampak pada perusahaan. Jika suku bunga naik akan berimbas pada peningkatan biaya modal perusahaan yang akhirnya akan mengurangi profitabilitas perusahaan, laju suku bunga yang terlalu tinggi dapat memicu merosotnya harga saham. Pemicu merosotnya harga saham bukan hanya inflasi dan suku bunga saja, namun nilai tukar yang meningkat menjadi faktor penurunan harga saham.

Nilai tukar yaitu biaya satu unit mata uang asing dalam mata uang negara asing (Suseno & Simorangkir, 2004). Perdagangan mata uang asing biasanya dilakukan di pasar valuta asing (Priyono & Ismail, 2012). Penelitian terdahulu tentang riset nilai tukar terhadap harga saham yang dilakukan oleh (Maronrong & Nugrhoho (2019), Pratama et al. (2020), Efriyenty (2020), Wira (2020), dan Sella & Ardini (2022)) mengatakan bahwa nilai tukar memicu terhadap perubahan harga saham. Sedangkan penelitian Sari (2018) menjelaskan bahwa nilai tukar tidak memberikan imbas pada merosotnya harga saham. Badan Pusat Statistik menyatakan nilai tukar rupiah tahun 2019 turun dari tahun 2018 sebanyak Rp580,00. Tahun 2018 nilai kurs sebesar Rp. 14.481,00 tahun 2019 sebesar Rp13.901,00 kemudian tahun 2020, 2021 dan 2022 meningkat dari tahun 2020 sebesar Rp14.105,00, tahun 2021 sebesar Rp 14.269,00 dan 2022 pada bulan Agustus sebesar Rp14.873,5. Melemahnya atau menguatnya nilai tukar bisa memicu naik atau turunnya harga saham(Efriyenty, 2020).

Berdasarkan fenomena yang sudah disampaikan, peneliti berusaha untuk mengembangkan penelitian mengenai inflasi,

suku bunga, nilai tukar dan harga saham. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang berada dalam sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks Kompas 100 tahun 2020-2022. Peneliti memilih indeks Kompas 100 karena Kompas 100 terdiri dari 100 saham pilihan dengan likuiditas yang baik dan jangkauan pasar yang besar dan berkemungkinan memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kompas 100 disesuaikan setiap enam bulan (setiap bulan Februari sampai Agustus). Kompas 100 mulai bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia pada 10 Agustus 2007. Menggunakan indeks Kompas 100 ini dikarenakan dapat memungkinkan menjadi acuan untuk menggambarkan secara *general* kondisi pasar saham di Indonesia.

Penelitian ini yakni replikasi dari penelitian Sella dan Ardini (2022) dengan tujuan untuk mencari bukti bahwa temuan penelitian terdahulu berbeda dengan temuan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cylicical* yang tercatat pada Kompas 100 dan tahun yang digunakan adalah masa Covid-19 di Indonesia dari tahun 2020-2022 dan penelitian ini menggunakan teori prospek karena informasi variabel-variabel dibutuhkan disaat sekarang bukan masa mendatang seperti masa pandemi saat ini. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang tercatat Bursa Efek Indonesia pada indeks LQ-45 periode 2020-2021 dan penelitian sebelumnya menggunakan teori sinyal untuk memberi isyarat dimasa kemudian.

## 2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Prospek

Sebuah teori yang dikenal sebagai teori prospek mendefinisikan bagaimana seseorang mengambil sebuah keputusan dalam kondisi yang belum jelas dan pasti (Tversky & Kahneman, 1979). Menurut Tversky & Kahneman (1981) Teori prospek mendasarkan gagasannya pada fungsi nilai, kerangka pengambilan keputusan, akuntansi psikologis, probabilitas, dan prinsip efek kepastian. Inti dari teori prospek ialah mekanisme pengambilan keputusan individu yang bertentangan dengan pembentukan harga khas yang terjadi di bidang ekonomi.

Dalam teori prospek Kahneman dan Tversky (1979), orang akan melakukan pencarian informasi dan membuat beberapa "decision frame" sebelum membuat keputusan. Konsep keputusan yang dipilih dalam proses pembuatan keputusan individu akan diarahkan untuk mencapai tingkat hasil yang diharapkan (expected utility) tertinggi. Teori ini juga menunjukkan bahwa orang memiliki tendensi untuk mempertahankan keuntungan dan menghindari kerugian, sehingga orang yang sedang mengalami keuntungan cenderung lebih menghindari risiko (risk aversion), sementara orang yang sedang mengalami kerugian lebih berani menghadapi risiko (risk seeking).

## 2.2 Inflasi

Tingkat pertumbuhan harga umum dikenal sebagai inflasi. Terkadang kenaikan harga terus berlanjut tanpa batas waktu. Tidak mungkin mendefinisikan inflasi sebagai fenomena tunggal sampai kenaikan harga satu atau dua barang mengakibatkan kenaikan harga komoditas lain (Yuliani & Suwito, 2020). Inflasi diartikan sebagai indikator ekonomi yang mengukur seberapa sering dan konsisten harga produk cenderung naik (Latumaerissa, 2017). Kecenderungan naiknya inflasi ini mengakibatkan penurunan permintaan pasar dan memicu perubahan harga saham perusahaan yang terdampak inflasi. Alat penghitungan tingkat inflasi ialah Indeks Harga Konsumen (IHK). Penyesuaian IHK secara berkala mencerminkan bagaimana barang dan jasa yang dikonsumsi publik telah berubah nilainya. Perubahan tersebut mencerminkan akan terjadi inflasi atau deflasi pada barang komoditas yang tersedia di pasar (Badan Pusat Statistik, 2022).

## 2.3 Suku Bunga

Untuk jangka waktu tertentu, Bank Indonesia secara berkala mengumumkan tingkat suku bunga yang merupakan kebijakan moneter (Sebo & Nafi, 2021). Menurut Sunariyah (2013) Suku bunga adalah sebagai persentase dari jumlah pokok per unit waktu. Saat suku bunga tinggi, banyak orang memilih menabung uang di bank daripada menginvestasikannya di saham. Faktor-faktor yang memberi dampak pada suku bunga yaitu persyaratan pendanaan, persaingan peraturan, tujuan keuntungan yang diharapkan, tenggat

waktu, jaminan kualitas, dll. (Serfiyani et al., 2013).

## 2.4 Nilai Tukar

Menurut Bank Indonesia, nilai tukar rupiah merujuk pada nilai suatu valuta dalam kaitannya dengan valuta negara lain. Definisi dari Samuelson & Nordhaus (2010) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai satu unit valuta dengan valuta negara lain. Secara umum, nilai tukar mencakup nilai uang suatu negara yang dikonversi atau dijabarkan dengan menggunakan valuta negara lainnya (Lintang et al., 2019). Terdapat tiga istilah dalam penukaran valuta, yaitu nilai tukar jual, nilai tukar beli, dan nilai tukar tengah. Dalam pertukaran valuta, nilai tukar jual sering digunakan, di mana pihak penjual terlibat dalam menukarkan valuta negara dengan mata uang asing. Sedangkan pertukaran valuta asing dengan pembeli disebut nilai tukar beli. Adapun nilai tukar tengah merupakan nilai tukar valuta yang terletak di antara nilai tukar jual dan beli, dan dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tukar jual dan beli kemudian membagi hasilnya dengan dua (Efriyenty, 2020).

## 2.5 Harga Saham

Penetapan harga saham di pasar didorong oleh faktor penawaran dan permintaan. Harga saham mencerminkan nilai pasar saham suatu perusahaan pada waktu tertentu, dan bukan harga nominal saham (Yuliani, dkk., 2020). Menurut Sunariyah (2013), harga saham yakni harga yang terbentuk saat perdagangan saham berlangsung di pasar bursa. Saat bursa efek ditutup, harga terakhir yang tercatat dikenal sebagai harga penutupan pasar. Hal ini merupakan suatu hal yang umum dalam dunia investasi.

## 2.6 Indeks Kompas 100

Dikutip dari situs Kompas100.id, definisi indeks harga saham yang disebut Kompas 100 terdiri dari 100 saham perusahaan dengan fundamental yang kuat, jangkauan pasar yang luas, dan pengelolaan keuangan yang baik. Maksud indeks saham adalah untuk mengukur penilaian pasar, dijadikan produk investasi pasif dan ETF (Exchange Trade Fund) indeks atau reksadana berbentuk kontrak investasi

kollektif serta produk turunannya, dan acuan kinerja portofolio aktif.

### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis ialah hasil sementara terhadap fenomena penelitian (Sugiyono, 2017). Hasil penelitian bergantung pada hipotesis tersebut diterima atau tidak berdasarkan hasil analisis dan penelitian sebelumnya. Hipotesis penelitian meliputi hal-hal berikut, antara lain: Inflasi adalah rata-rata kenaikan harga barang dan jasa. Tingginya inflasi menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Dampak inflasi juga dapat memicu terhadap harga saham. Hubungan teori prospek dengan inflasi berpengaruh terhadap harga saham yaitu bila laju inflasi naik mengakibatkan harga saham merosot begitu kebalikannya. Hal ini karena kenaikan inflasi mengakibatkan biaya produksi, operasional dan biaya lainnya naik karena harga bahan baku tinggi. Apabila kenaikan beban lebih tinggi daripada pemasukan atau laba perusahaan maka laba menurun dan berdampak terhadap penurunan dividen yang diterima investor dan mempengaruhi prospek perusahaan dan harga sahamnya. Investor cenderung menilai situasi dan membuat keputusan berdasarkan persepsinya tentang situasi tersebut dan yang diprediksi terpengaruh oleh inflasi. Namun, jika investor mempercayai bahwa inflasi akan membawa keuntungan pada perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut, mungkin akan memutuskan untuk berinvestasi pada saham-saham dalam sektor tersebut. Penelitian Wijaya (2018), Rachmawati (2019), dan Supriatna et al. (2021) menyebutkan laju inflasi memicu secara signifikan pada perubahan harga saham. Menurut penelitian terdahulu hipotesis yang bisa diambil adalah H1 : Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham

Suku bunga adalah ukuran pengembalian yang dapat diharapkan investor, serta jumlah modal yang harus dikeluarkan bisnis untuk memanfaatkan dana investor (Wijaya, 2020). Investor menggunakan suku bunga SBI sebagai patokan saat membandingkan investor di industri lain. Hubungan teori prospek dengan suku bunga yakni Apabila suku bunga meningkat maka dapat memicu merosotnya harga saham dan sebaliknya. Suku bunga naik menyebabkan penurunan belanja masyarakat. Penurunan ini

memberikan dampak negatif perusahaan pada laba karena naiknya beban bunga maka laba perusahaan menurun serta menyebabkan dividen yang diterima oleh investor juga menurun. Dalam hal ini investor akan memperhitungkan efek yang dapat mempengaruhi potensi keuntungan dan kerugian dari investasi tersebut. Jika tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan keuntungan potensial dari investasi menurun, investor mungkin akan ragu untuk membeli saham perusahaan. Namun, jika tingkat suku bunga rendah membuat investasi menjadi lebih menguntungkan, investor mungkin akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan terkait. Dalam hal ini, teori prospek membantu investor memahami bagaimana persepsinya terhadap suku bunga mempengaruhi keputusan investasi. Penelitian Rachmawati (2019), Wira (2020), dan Pratama *et al.* (2020) menjelaskan bahwa suku bunga berimbas pada rubahnya nilai harga saham. Berdasarkan hasil penelitian di atas, hipotesis kedua adalah H2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham

Nilai tukar menurut Nopirin, (2012) adalah cara membandingkan nilai dua mata uang yang berbeda. Nilai tukar digunakan untuk menentukan berapa nilai mata uang dalam timbal balik dengan yang lain. Hubungan teori prospek dengan nilai tukar yaitu jika nilai tukar melemah atau mengalami peningkatan maka harga saham menurun jika nilai tukar menguat atau sedang menurun maka harga saham meningkat. Alasannya karena penurunan nilai mata uang mempengaruhi bisnis yang sering berurusan dengan mata uang asing atau barang impor. Fluktuasi nilai mata uang yang disebabkan oleh melemahnya mata uang asing mempengaruhi cara pembayaran barang impor dan menambah beban mata uang asing. Hal ini akan meningkatkan beban perusahaan dan menyebabkan turunnya harga saham, karena itu investor akan mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar dalam memperkirakan pendapatan dan resiko dari suatu investasi. Jika investor memperkirakan adanya risiko karena fluktuasi nilai tukar yang tinggi, maka investor dapat memutuskan untuk tidak membeli saham perusahaan yang beroperasi di sektor tertentu. Namun, jika investor memperkirakan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak akan mempengaruhi hasil investasinya, maka mereka dapat

memutuskan untuk tetap membeli saham perusahaan tersebut (Efriyenty, 2020). Penelitian Maronrong & Nugrhoho (2019), Pratama et al. (2020), Efriyenty (2020), Wira (2020), dan Sella & Ardini (2022) mengatakan bahwa nilai tukar memicu terjadinya perubahan harga saham secara signifikan. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan hipotesis ketiga adalah H3 : Nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggabungkan metode pemikiran rasional dan empiris melalui hipotesis sebagai penghubung untuk memproses pengetahuan ilmiah (Syahrums dan Salim, 2014).

#### 3.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah perusahaan dalam sub sektor barang konsumsi *cyclical* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Sub sektor barang konsumsi *cyclical* merupakan bagian sektor industri yang dibutuhkan pada saat pandemi COVID-19, meliputi bidang otomotif, hiburan, ritel, dan perumahan.

#### 3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi target ialah entitas dalam sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pemilihan sampel penelitian ialah *purposive sampling*, di mana sampel ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Syahrums dan Salim, 2014). Kriteria dalam memilih sampel meliputi:

**Tabel 3**  
**Kriteria Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor <i>cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022	140
2	Perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor <i>cyclical</i> yang terdaftar pada indeks kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian triwulan I tahun 2020 sampai triwulan II tahun 2022	16
3	Perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor <i>cyclical</i> yang rutin terdaftar pada indeks kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian triwulan I tahun 2020 sampai triwulan II tahun 2022	8
Jumlah Sampel		8
Jumlah data observasi penelitian (8x10)		80

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan arsip yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Sumber data yang digunakan termasuk informasi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga saham yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode tahun 2020 triwulan I hingga triwulan II tahun 2022.

#### 3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data menggunakan software IBM SPSS Statistic 23. Uji regresi linier berganda mengukur dampak dari dua atau lebih variabel

independen terhadap satu variabel dependen dan menggunakan skala pengukuran interval atau rasio. Persamaan linier digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan dependen. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Variabel independen
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- e = Koefisien Error

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGA SAHAM(Y1)	80	220	6200	1126,39	947,833
INFLASI(X1)	80	-0,03	0,30	0,1380	0,10191
SUKU BUNGA(X2)	80	3,50	4,50	3,7500	0,35578
NILAI TUKAR(X3)	80	14105	16367	14664,40	623,588
Valid N (listwise)	80				

Sumber : data diolah, 2022

#### Harga Saham

Rentang harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* di Bursa Efek Indonesia selama pandemi COVID-19 berkisar antara Rp220 hingga Rp6.200, dengan nilai rata-rata sebesar Rp1126,39 dan nilai standar deviasi sebesar Rp947,833. Dapat dilihat bahwa standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa data cenderung berkumpul di sekitar nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan adanya variasi harga saham antara perusahaan-perusahaan tersebut.

#### Inflasi

Inflasi perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* di Bursa Efek Indonesia selama pandemi COVID-19 memiliki rentang nilai antara -0,03 hingga 0,30. Dalam hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata inflasi pada periode tersebut adalah sebesar 0,1380 dengan standar deviasi sebesar 0,10191. Karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, dapat disimpulkan bahwa data inflasi cenderung berkumpul di sekitar nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan kinerja inflasi yang stabil pada periode tersebut.

#### Suku Bunga

Nilai minimum dari suku bunga adalah sebesar 3,50% dan nilai maksimumnya sebesar 4,50% dari hasil tersebut membuktikan bahwa besarnya *presentase* suku bunga perusahaan sektor barang konsumsi dari sampel penelitian berkisar antara 3,50 hingga 4,50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,7500, dan nilai standar deviasi sebesar 0,35578. Nilai standar deviasi lebih kecil dari

nilai rata-rata ( $3,7500 < 0,35578$ ) membuktikan bahwasanny data yang digunakan pada variabel suku bunga mendekati rata-rata. Dalam kondisi ini variabel suku bunga menunjukkan adanya fluktuasi yang kecil dan risiko yang rendah pada Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19 .

#### Nilai Tukar

Nilai minimum dari nilai tukar adalah Rp14.084 dan nilai maksimumnya adalah Rp16.367 dari hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya nilai tukar perusahaan sektor barang konsumsi dari sampel penelitian berkisar antara Rp14.084 hingga Rp16.367 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp14.664,40, dan nilai standar deviasi sebesar 623,588. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata ( $623,588 < Rp14.664,40$ ) membuktikan bahwasannya data yang digunakan dalam variabel nilai tukar mendekati rata-rata. Dalam kondisi ini variabel nilai tukar cenderung melemah dan berisiko untuk menjadi acuan investor untuk membeli saham pada Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19.

**4.2 UJI ASUMSI KLASIK**  
**Uji Normalitas**

**Tabel 5**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,61135068
Most Extreme Differences	Absolute	0,094
	Positive	0,091
	Negative	0-,094
Test Statistic		0,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,184 <sup>c</sup>

Sumber: data diolah, 2022

Tabel 5 menampilkan hasil analisis uji normalitas dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,184. Untuk menguji keberadaan distribusi normal pada data, dapat digunakan nilai signifikansi (sig.).

Jika nilai sig. lebih besar dari 0,05, maka data dapat dianggap memiliki distribusi normal. Dalam hal ini, nilai sig. yang diperoleh adalah 0,184 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan pengujian dapat dilanjutkan.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 6**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	0,340	0,116	0,081	2,024

Sumber: data diolah, 2022

Dalam tabel 6, terlihat hasil output dari uji Durbin-Watson yang menunjukkan nilai DW sebesar 2,024. Berdasarkan nilai tersebut, dapat diketahui bahwa  $1,7153 < Du < 2,054$  (dengan asumsi level of significance 0,05 dan  $k = 1$ ), yang menunjukkan bahwa asumsi residual independen telah terpenuhi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi data pada model regresi tersebut.

**Uji Multikolinieritas**

**Tabel 7**  
**Coefficient**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
INFLASI(X1)	0,653	1,531
SUKU BUNGA(X2)	0,513	1,950
NILAI TUKAR(X3)	0,384	2,605

Sumber : data diolah, 2022

Tabel 7 menunjukkan hasil nilai tolerance inflasi sebesar 0,653 untuk variabel inflasi, 0,513 untuk suku bunga, dan 0,384 (>0,1) untuk nilai tukar. Selain itu, nilai VIF ketiga variabel tersebut juga kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antara variabel independen.

**Uji Heteroskedastisitas**

**Tabel 8**  
**Uji Park**  
*Coefficients*

Model		T	Sig.
1	(Constant)	0,649	0,519
	INFLASI(X1)	-0,148	0,883
	SUKU BUNGA(X2)	-0,012	0,990
	NILAI TUKAR(X3)	-0,481	0,632

a. *Dependent Variabel: LN\_Y*

Sumber : data diolah, 2022

Hasil tabel 8 menunjukkan bahwa nilai t hitung pada ketiga variabel, yaitu Ln\_X1, Ln\_X2, dan Ln\_X3, masing-masing adalah -0,148, -0,012, dan -0,481. Sementara itu, nilai t tabel sebesar 1,99085. Dalam hal ini, karena nilai t hitung pada ketiga variabel tersebut berada pada rentang -t tabel < t hitung < t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada pengujian Ln\_X1, Ln\_X2, Ln\_X3, dan Ln\_Y.

**4.3 Uji Regresi Linier Berganda**

**Tabel 9**  
*Coefficients*

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(CONSTANT)	4776,299	2235,693
	INFLASI(X1)	2253,026	942,985
	SUKU BUNGA(X2)	-236,331	304,837
	NILAI TUKAR(X3)	-0,246	0,201

Sumber : data diolah, 2022

Pada tabel 9 kolom *Unstandardized Coefficients* dapat dilihat persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

$$Y' = 4776,299 + 2253,026X_1 - 236,331X_2 - 0,246X_3$$

Dimana :

a: konstanta

b1, b2, b3: koefisien regresi

X1, X2, X3: variabel bebas

**4.4 Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 10**  
*Model Summary*

Model	Adjusted R Square
1	0,081

Sumber : data diolah, 2022

Tabel 10 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,081 atau 8,1% yang mengindikasikan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (inflasi, suku bunga dan nilai tukar) terhadap variabel dependen (harga saham) sebesar 8,1% dan sisanya sebesar 91,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**4.5 Uji Signifikansi Simultan**

**Tabel 11**  
*ANOVA*

Model		F	Sig.
1	Regression	3,320	0,024 <sup>b</sup>
	Residual		

Sumber : data diolah, 2022

Tabel 11 menjelaskan pengujian diatas dapat diinterpretasikan bahwa hasil nilai F hitung sebesar 3,320 dengan nilai signifikansi 0,024. Karena hasil sig. sebesar 0,024 < 0,05 yang artinya terdapat pemicu signifikan secara simultan antara inflasi, suku bunga dan nilai tukar atas harga saham perusahaan sektor barang konsumsi pada indeks Kompas 100 selama pandemi Covid-19.

**4.6 Uji Signifikansi Parsial**

**Tabel 12**  
*Coefficients*

Model		T	Sig.
1	Inflasi	2,389	0,019
	Suku Bunga	-0,775	0,441
	Nilai Tukar	-1,225	0,225

Sumber : data diolah, 2022

1. Pengujian pengaruh variabel inflasi (X1) terhadap harga saham (Y)

Dari hasil pengujian *coefficients* pada tabel 12 tingkat signifikansi sebesar 0,019 < 0,05. Artinya secara parsial terdapat dampak yang memicu secara signifikan antara inflasi dengan harga saham. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi berimbas signifikan pada

perubahan harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks Kompas 100 dimasa pandemi Covid-19.

2. Pengujian pengaruh variabel suku bunga (X2) terhadap harga saham (Y)

Dari tabel 12 dapat nilai signifikansi suku bunga sebesar  $0,441 > 0,05$  yang artinya secara parsial suku bunga tidak berimbas signifikan terhadap harga saham. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasannya suku bunga tidak memicu atas naik turunnya harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks Kompas 100 dimasa pandemi Covid-19

3. Pengujian pengaruh variabel nilai tukar(X3) terhadap harga saham(Y)

Dari tabel 12 dapat nilai signifikansi nilai tukar sebesar  $0,225 > 0,05$  yang artinya secara parsial nilai tukar tidak berdampak signifikan terhadap harga saham. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tukar tidak memicu berubanya nilai harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks Kompas 100 dimasa pandemi Covid-19.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian diatas mengindikasikan bahwa inflasi berperan penting dan memicu atas berubahnya nilai harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* indeks Kompas 100. Dari data penelitian nilai inflasi sebesar 0,29% dan harga sama sebesar Rp1.300,00 pada PT ACES triwulan I tahun 2020, sebaliknya triwulan IV tahun 2020 PT ACES memperoleh inflasi 0,05% dan harga saham sebesar Rp1.715,00. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya jika inflasi mengalami kenaikan maka harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* mengalami penurunan dikondisi Covid-19, begitupun sebaliknya. Hasil tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya (2018), Rachmawati (2019), dan Supriatna et al. (2021) menjelaskan besaran inflasi memicu pada berubahnya nilai harga saham. Hal ini sesuai dengan teori prospek yang menunjukkan selama kondisi Covid-19 inflasi memiliki peran pada perubahan harga saham karena tingkat inflasi yang tinggi atau rendah menjadi faktor minat konsumsi masyarakat untuk

membeli produk tersebut. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian ini jika investor percaya bahwa inflasi akan mempengaruhi harga saham secara negatif, mereka cenderung untuk memilih tidak berinvestasi pada saham-saham dalam sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical*. Namun, jika investor mempercayai bahwa inflasi akan membawa keuntungan bagi perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut, mereka mungkin akan memutuskan untuk berinvestasi. Dalam hal ini, investor akan mempertimbangkan dampak inflasi pada prospek keuntungan dan risiko investasi mereka sebelum membuat keputusan investasi pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* di masa pandemi Covid-19.

### Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian yang sudah dilakukan mengemukakan bahwa suku bunga tidak memiliki peran yang signifikan terhadap nilai harga saham perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* indeks Kompas 100. Hasil juga didukung oleh data penelitian pada PT LPPF triwulan II tahun 2020 tingkat suku bunga sebesar 4,25% dan harga saham 1.615 sedangkan triwulan IV tahun 2020 tingkat suku bunga menurun menjadi 3,75% dan harga saham juga menurun menjadi 1,275. Berbeda dengan PT MAPI pada triwulan II pada tahun 2020 suku bunga sebesar 4,25 dan harga saham sebesar 780 sedangkan triwulan IV tahun 2020 suku bunga menurun menjadi 3,75 dan harga saham naik menjadi 790. Dapat disimpulkan dari hasil diatas bahwa suku bunga tidak memiliki konsisten hasil. Tidak konsisten ini dikarenakan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* mungkin tidak menjadikan suku bunga sebagai acuan pada perubahan harga sahamnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu Maronrong & Nugrhoho (2019), dan Sebo & Nafi (2021). Penelitian tersebut mengemukakan bahwa suku bunga memicu peningkatan atau penurunan nilai harga saham. Jika Suku bunga meningkat maka harga saham bisa ikut melonjak atau merosot. Hal ini juga berbeda pada teori prospek yaitu jika tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan keuntungan potensial dari

investasi menurun, investor mungkin akan ragu untuk membeli saham perusahaan terkait. Namun, jika tingkat suku bunga yang rendah membuat investasi menjadi lebih menguntungkan, investor mungkin akan lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan terkait. Dalam hal ini, teori prospek membantu investor memahami bagaimana persepsi mereka terhadap suku bunga mempengaruhi keputusan investasi. Sedangkan hasil diatas menunjukkan suku bunga yang tinggi menyebabkan harga saham bisa naik atau turun. Dengan ini menyebabkan investor pada kondisi Covid-19 enggan berinvestasi di pasar modal dan akan lebih cenderung berinvestasi di pasar uang, karena investasi di pasar uang cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih jelas dan stabil.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian bahwa nilai tukar tidak berperan penting atas berubahnya nilai harga saham. Hasil penelitian ini berasal dari data penelitian PT RALS pada triwulan II tahun 2020 dengan nilai tukar sebesar 14.302 dan harga saham sebesar 595, sedangkan triwulan III tahun 2020 nilai tukar naik menjadi 14918 dan harga saham turun menjadi 530. Berbeda pada PT SCMA triwulan III tahun 2020 sebesar 14.918 dan harga saham sebesar 1.215, sedangkan triwulan IV tahun 2021 nilai tukar menurun menjadi 14.278 dan harga saham menurun menjadi 326. Maka dapat diartikan nilai tukar tidak memiliki hasil yang konsisten. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa pasar modal global masa kini semakin terintegrasi dan bergerak secara serempak dalam merespons peristiwa global yang signifikan, seperti pandemi COVID-19. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar hanya akan mempengaruhi sebagian kecil dari pasar global dan tidak akan berdampak secara signifikan pada harga saham secara keseluruhan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu. Sari (2018) mengatakan bahwa nilai tukar tidak berperan penting untuk memicu perubahan harga saham. Hasil ini tidak sesuai teori prospek yang digunakan karena nilai tukar yang naik akan meningkatkan beban perusahaan dan menyebabkan turunnya harga saham, sehingga investor akan mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar dalam memperkirakan pendapatan dan resiko dari

suatu investasi. Jika mereka memperkirakan adanya risiko karena fluktuasi nilai tukar yang tinggi, maka investor dapat memutuskan untuk tidak membeli saham perusahaan yang beroperasi di sektor tertentu. Namun, jika mereka memperkirakan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak akan mempengaruhi hasil investasi mereka, maka mereka dapat memutuskan untuk tetap membeli saham perusahaan tersebut. Sedangkan pada hasil ini menjelaskan bahwa tingginya nilai tukar menyebabkan harga saham bisa naik atau turun. Hal ini investor tidak perlu mempertimbangkan nilai tukar untuk pembelian saham pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* yang terdaftar di indeks Kompas 100 pada pandemi Covid-19. Karena ketika nilai tukar melemah atau menguat tidak memicu perubahan harga saham.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil pengujian, analisis data, dan pemaparan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya inflasi secara parsial berperan penting atas nilai harga saham yang berubah pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks kompas 100 pada kondisi Covid-19. Sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar tidak berperan penting atas nilai harga saham yang berubah pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks kompas 100 pada kondisi Covid-19. Hasil penelitian secara simultan menunjukan bahwasanya variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama berperan penting atas nilai harga saham yang berubah pada perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks kompas 100 pada kondisi Covid-19.

Dengan demikian untuk para investor sebelum berinvestasi pada perusahaan di bursa efek terutama perusahaan sektor barang konsumsi sub sektor *cyclical* pada indeks Kompas 100 sebaiknya memperhatikan pergerakan inflasi, suku bunga dan nilai tukar karena variabel ini terbukti secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Bagi perusahaan juga baiknya memperhatikan inflasi, suku bunga dan nilai tukar untuk menentukan strategi dalam menarik investor terutama pada pandemi Covid-19. Dalam penelitian berikutnya diharapkan mampu meningkatkan penelitian dengan

menambahkan variabel-variabel yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap harga saham seperti, volume transaksi menurut penelitian Sebo & Nafi (2021) bahwa volume transaksi berpengaruh terhadap harga saham dan NPL (Non Performing Loan) karena menurut Saladin, et al. (2022) terbukti bahwa NPL berpengaruh terhadap harga saham.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abrar Oemar Dewi Fitriana, Rita Andini. 2016. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2013," *Journal Of Accounting* 2, no. 2: 3
- A Pinayani, D Disman, N Nugraha & E Ahma. 2020. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Bubble Finance di Bursa Efek Indonesia periode 1998-2017. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Data Inflasi (Diakses pada 26 November 2022).
- Bank Indonesia. 2022, Data Suku Bunga (Diakses pada 26 November 2022).
- Bank Indonesia. 2022, Data JISDOR (Diakses pada 26 November 2022).
- Bursa Efek Indonesia. 2022. Daftar Saham (Diakses pada 26 November 2022).
- Bursa Efek Indonesia. 2022. Ringkasan Saham. (Diakses pada 25 Oktober 2022).
- Bergh, D. D., Connelly, B. L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. 2014. Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies*.
- Efriyenty, D. 2020. Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 570. <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.31601.2020>
- Fandi Mardiantanto, Kharis Raharjo, & Abrar. 2016. *Journal of Accounting*, Volume 2 No.2 Maret 2016. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–19.
- Kahneman, D. & A. Tversky. 1979. Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk. *Econometrica*. 47(2). Hal. 263-291.
- Kahneman, D. & A, Tversky. 1984. Choice, Values, and Frames. *American Psychologist* (April): 341-350.
- Latumaerissa, J. R. 2017. *Bank & Lembaga keuangan lain Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mankiw, N. Gregory. 2018. *Teori Makroekonomi*, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Nopirin, 2012. *Ekonomi Moneter*, Buku II, Edisi ke 1, Cetakan Kesepuluh, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Permana, T. A., Asmirantho, E. & Chaidir. 2016. Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2015. 8.
- Pratama, A. Y., Wijayanti, A., & Suhendro, S. 2020. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah Terhadap Harga Saham Indeks LQ45. *Jurnal Investasi*, 6(2), 60–70.
- Priyono & Ismail, Z. 2012. *Teori Ekonomi*, Dharma Ilmu.
- Rachmawati, Y. 2019. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 1(1), 66. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v1i1.2368>

- Ross, Stephan. *et al.* 2015. Pengantar Keuangan Perusahaan. Salemba Empat. Jakarta.
- Sari, R. 2018. Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga bank Indonesia terhadap harga saham (Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index tahun 2012-2017).
- Samuelson dan Nordhaus. 2014. Ilmu Makro Ekonomi. PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Serfiyani. 2013. Pasar Uang dan Pasar Valas. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2018. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Edisi Kedua. Cetakan Kesatu. Bandung: CV Alfabeta, ISBN: 978-602-289-533-6.
- Sunariyah. 2013. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6). Penerbit: UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Suryadi, F. S. 2017. Pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga, Return on equity dan return on asset terhadap harga saham ( Studi pada perusahaan BUMN sektor konstruksi go public di BEI 2012-2016). Institutional repositories & scientific journals.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. 2021. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>
- Sella, V. P., & Ardini, L. 2022. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 11(8).
- Supriatna, A., Rahman, F., & Willianta, A. 2021. Dampak Kenaikan Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. SCIENTIFIC
- JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business, 4(2), 261–270. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i2.278>
- Suseno, & Simorangkir, I. 2004. Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. Seri Kebanksentralan, 12(12), 61.
- Wijaya, E. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 11(2), 197–209. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1919>
- Wira, T. S. 2020. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen, 8(1), 1–14.
- Yuliani, D., & Suwitho, S. 2020. Pengaruh Inflasi, Current Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM), 9(1).